

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa dimana terjadinya perpindahan dari masa kehidupan anak-anak pada masa kehidupan dewasa yang diketahui pada pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis (Hidayati & Farid, 2016). Ali & Asrori (2009) mengungkapkan masa remaja berlangsung pada saat individu berusia 13-19 tahun. Stanley Hall (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwasanya pada masa tersebut (remaja) disebut sebagai masa yang penuh akan bencana, pergolakan dan tekanan yang dapat dilihat dari masalah yang dihadapi juga berubahnya suasana hati. Masa remaja juga dianggap sebagai masa yang sangat aktif dalam tahapan kehidupan seseorang, yang ditandai dengan berbagai percepatan yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, moral dan sosial individu tersebut (Santrock, 2007). Selain itu, masa remaja juga disebut masa kemajuan dalam proses perkembangan, yang secara alamiah terjadi pada masa kanak-kanak juga masa pendewasaan, yang juga menyebabkan perubahan pada kemampuan kognisi, biologis, dan emosi sosial (Santrock, 2007).

Selama proses perkembangannya remaja sering menghadapi berbagai permasalahan. Masa remaja seringkali dianggap sebagai momen kritis dalam kehidupan individu, karena ketika seseorang memasuki masa remaja, perkembangan fisik, psikologis, sosial dan moralnya sedang mencapai puncaknya. Di luar lingkungan keluarga, remaja semakin memiliki aktivitas dan pergaulan yang meningkat, yang memaksa remaja untuk melakukan

interaksi dan sosialisasi dengan komunitas dewasa. Remaja harus menyelesaikan jalinan interaksi yang baru dan lebih dewasa dengan kawan sebayanya, melakukan tindakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial, mendapatkan kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, dan mempersiapkan pernikahan/keluarga (Hurlock, 2011).

Tugas yang dianggap sebagai tugas terberat bagi perkembangan remaja adalah tugas kompetensi sosial. Remaja dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru juga pengharapan sosial. Remaja yang tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya sendiri akan merasa tidak puas juga akan merasa sulit ketika akan menghadapi tugas perkembangan berikutnya (Hurlock, 2008). Terkait dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh remaja, juga kasus tentang kenakalan remaja lainnya yang kerap terjadi dapat disimpulkan bahwa remaja perlu mempunyai kemampuan kompetensi sosial supaya memperoleh perkembangan positif dan menjadi lebih dewasa serta melakukan perilaku sosial secara aman. Selaku sosok pemeran sosial, remaja dituntut untuk memiliki berbagai bakat atau potensi positif dalam lingkungan masyarakat dimanapun ia berada. Kemampuan tersebut yang kemudian disebut sebagai kompetensi sosial (Saputra, 2016).

Seseorang yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi memiliki jalinan kedekatan yang hangat dengan pihak orangtua, mempunyai kualitas komunikasi yang hangat, minim merasakan keterasingan dan tidak mendapatkan banyak masalah dengan orangtua. Lain daripada itu, remaja juga cenderung mempunyai hubungan persahabatan yang berkualitas, tidak akan mudah merasa asing saat bersama teman-temannya, dan remaja tersebut akan mempunyai rasa dimana kawan atau sahabat mendukung

mereka secara moril juga materi (Smart & Sanson, 2003). Kompetensi sosial dapat ditunjukkan berupa kemampuan adaptasi sosial individu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Putnam, 2000).

Remaja yang mempunyai kemampuan kompetensi sosial rendah akan mendapatkan beberapa permasalahan dalam proses perkembangannya (Purnama, 2015). Dikemukakan oleh Hair, Jagger, dan Garret (2001) bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial rendah akan merasa kesepian, mempunyai rasa rendah diri, masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental dan perilaku merisaukan (nakal) seperti misalnya mengonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba. Remaja yang bermasalah dalam hal kompetensi sosial akan mempunyai sifat asertif yang rendah sehingga lebih mudah untuk dipengaruhi oleh kawan sebayanya, merasa kesulitan atau bahkan tidak cakap dalam melakukan pertahanan akan diri mereka sendiri di tengah keberbedaan dirinya di lingkungan dimana ia berada, kemudian akan menelantarkan diri sehingga tenggelam pada fenomena krisis jati diri di lingkungan kawan seantaranya, dan melakukan perilaku menyimpang seperti misalnya penyalahgunaan narkoba (Anindyajati & Karima, 2004). Lain daripada itu remaja akan merasa ketakutan apabila tidak diterima atau menerima penolakan dari teman sebayanya, hal tersebut dikarenakan pengabaian juga penolakan dari kawan seantaran dapat menjadi pemicu terjadinya rasa sepi dalam diri, kejahatan dan permasalahan pada kesejahteraan psikologis (Desmita, 2012).

Masalah terkait rendahnya kompetensi sosial yang kerap terjadi pada remaja masih menjadi fenomena yang cukup meresahkan dari berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali di Kota Sumenep. seperti yang baru-

baru ini diberitakan terkait peningkatan pengedaran narkoba yang dilakukan oleh remaja sumenep (Tribun Madura, 2020). Selain penggunaan dan pengedaran narkoba, terdapat permasalahan kompetensi sosial remaja lainnya yang meliputi aksi pencurian yang diberitakan oleh Tribun Madura (2021), beritajatim.com (2021) dan madura.tribunnews.com (2021), aksi balap liar (Bongkar86.com, 2020) dan (Beritajatim.com, 2021), pengeroyokan (sigap88.com, 2021) juga kasus tindakan asusila (Tribun Madura.com, 2020). Sekitar awal tahun 2021 terdapat kasus *bullying* yang menghebohkan terjadi di salah satu pondok pesantren di Sumenep, menurut keterangan ibu korban, putrinya yang merupakan kelas VII SMP di pondok pesantren tersebut mendapat perilaku *bullying* di pesantren tempat putrinya menimba ilmu. Bukan tanpa alasan, korban mendapatkan perilaku *bullying* dikarenakan tidak mampu mencapai target terkait program unggulan di pesantren tersebut. Akibat dari tindakan *bullying* yang diterima, korban memutuskan untuk berhenti dari pesantren tempat ia menimba ilmu.

Peneliti menggunakan beberapa landasan dari beberapa ahli terkait fenomena yang peneliti kemukakan pada masalah kompetensi sosial. Purnama & Wahyuni (2017) menyatakan berbagai permasalahan yang disebutkan merupakan tanda bahwa seseorang memiliki masalah terkait kompetensi sosial. Selain permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Anindyajati & Karima (2004) mengemukakan bahwa remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba memiliki sifat *asertif* yang rendah atau bahkan tidak ada, dimana sifat asertif merupakan aspek utama pada skala pengukuran kompetensi sosial. Sedangkan untuk landasan mengapa peneliti mencantumkan perilaku *bullying* pada fenomena kompetensi sosial karena

peneliti mengambil landasan dari Crick dan Dogde (2010) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan aksi *bullying* merupakan tanda seseorang mempunyai kompetensi sosial yang rendah. Mu'tadin & Zainun (2002) mengemukakan bahwa remaja yang gagal dalam memaksimalkan berbagai keterampilan atau kompetensi sosial menyebabkan remaja tersebut sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan disekitarnya sehingga dapat dikucilkan secara sosial, menimbulkan perasaan rendah diri, dan cenderung berperilaku normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), juga dalam permasalahan yang lebih memprihatinkan dapat menimbulkan kenakalan remaja, masalah kesehatan mental, tindakan kekerasan, bahkan perilaku kriminal.

Kota Sumenep merupakan salah satu kota yang bertempat di Pulau Madura, Jawa Timur, Indonesia yang berada di kabupaten paling timur di pulau Madura. Tahun 2020 jumlah populasi kota Sumenep sebanyak 78.493 penduduk (BPS, 2020). Untuk populasi remaja di kota Sumenep sebanyak 8997 remaja (BPS, 2020). Remaja di kota Sumenep umumnya menempuh pendidikan SMP/MTS, SMA/MA/SMK dan universitas, baik negeri maupun swasta, terdapat juga yang menempuh pendidikan pesantren, dan terdapat pula yang memutuskan untuk bekerja. Selain tinggal di pesantren atau asrama, umumnya remaja kota Sumenep tinggal satu rumah dengan orangtua mereka. Namun, apabila orangtua mereka bekerja diluar kota (merantau) mereka (remaja) akan tinggal bersama kakek nenek atau bersama paman dan bibinya. Dalam berteman, remaja kota Sumenep memiliki lingkup pertemanan dimana mereka sedang menempuh pendidikan maupun tempat dimana mereka bekerja.

Pebrianingsih (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa penelitian sebanyak 46 % subjek memiliki kompetensi sosial rendah dan 54% lainnya memiliki kompetensi sosial tinggi. Hazadiyah, Kardinah & Sunardi (2012) melakukan penelitian serupa dan mendapatkan bahwa siswa yang mempunyai kompetensi sosial tinggi sebanyak 54,37%, sedangkan siswa yang bermasalah dengan kompetensi sosialnya 45, 63% persen secara keseluruhan.

Fauziah (2016) mengungkapkan remaja yang mempunyai kompetensi sosial merupakan remaja yang mampu menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan proses perkembangan yang sedang atau akan dialami oleh remaja, kemudian remaja akan lebih mampu dalam menempatkan diri, berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya, serta mudah dalam memulai pertemanan dengan kelompok bermainnya. Smart & Sanson (2003) juga mengungkapkan terkait remaja yang kemampuan kompetensi sosialnya tinggi akan kecil kemungkinan merasakan stress, kecemasan (*anxious*), dan tertekan (*depressed*). Selain itu, remaja akan sedikit menampilkan perilaku buruk dan merasakan kepuasan yang baik terhadap kehidupan yang dimilikinya (Pebrianingsih, 2016).

Kompetensi sosial sangat berguna untuk dimiliki oleh remaja, hal tersebut dikarenakan ketika remaja mempunyai kompetensi sosial, tentu remaja tersebut akan lebih cakap dalam hal melakukan adaptasi untuk diri mereka sendiri dengan lingkungan disekitarnya dan berinteraksi berdasarkan aturan yang berlaku di lingkungan sosial (Anggraini & Wahyuningsih, 2007). Maka dari itu, kompetensi sosial dapat membantu para remaja untuk mampu

menghadapi permasalahan yang terjadi dalam konteks interaksi sosial (Santoso, 2011).

Menurut Durkin (1995) kompetensi sosial individu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan kelekatan dengan keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan atau kelekatan yang baik dengan keluarga akan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan individu atau kelompok lain. Hal tersebut yang selanjutnya akan menjadi gambaran tersendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal serupa juga dikemukakan oleh Moreira (dalam Mukhoyaroh, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor dari kompetensi sosial pada remaja adalah kelekatan yang aman. Santrock (2007) juga menyebutkan bahwa keluarga khususnya orangtua mempunyai fungsi sebagai pemeran penting dalam konteks kelekatan juga sarana penunjang yang tidak kalah penting saat anak-anak mereka telah memasuki masa remaja mulai mengeksplorasi lingkungan sosial secara lebih luas dan erat.

Kelekatan (*Attachment*) yang terjalin antara orangtua dengan anak khususnya pada masa remaja akan lebih membangun kompetensi sosial juga kesejahteraan pada remaja (Santrock, 2007), hal tersebut dapat terlihat berdasarkan kemampuan penyesuaian emosional, tingginya kesehatan fisik dan harga diri (Desmita, 2012). Collins & Feeney (2004) menyatakan seseorang yang mendapatkan kelekatan aman merupakan seseorang yang akan terus merasa yakin bahwa ia dihargai dan dicintai oleh individu atau kelompok lain, merasa mendapatkan kasih sayang yang penuh dan dapat dipercaya, menilai figur lekat sebagai responsif, merasakan kenyamanan apabila berada dalam sebuah hubungan yang intim, terus menerapkan sikap

percaya diri juga optimis, serta bisa membangun ikatan interaksi yang lekat dengan individu atau kelompok lain.

Pada konteks remaja, Nugent (1991) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kualitas komunikasi dan dukungan yang lekat dengan ayahnya mempunyai keleluasaan yang lebih untuk pencarian jati diri mereka, mengasah keterampilan diri, memperkuat keyakinan akan penilaiannya sendiri terhadap berbagai pilihan dibangun dan melakukan pertimbangan terhadap kemungkinan dalam menghadapi orang lain pada saat merencanakan masa depannya. Widyawati (2017) mengemukakan bahwa keikutsertaan ayah terhadap proses pengasuhan penting untuk didapatkan remaja karena figur seorang ayah akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan pengaruh yang didapatkan dari kelekatan pada ibu, terutama dalam bidang tertentu seperti prestasi akademis dan interaksi dengan teman sebaya.

Istilah kelekatan (*attachment*) kali pertama diungkapkan oleh psikolog asal Inggris bernama John Bowlby. Selanjutnya, Mary Ainsworth, memberikan pengaruh besar bagi pemikiran Bowlby, sehingga menjadi pengertian kelekatan seperti yang diketahui saat ini (Crain, 2007). Eliasa (2011) mendefinisikan kelekatan (*attachment*) sebagai ikatan emosional yang terjalin oleh anak yang didapatkan melalui interaksi yang dilakukannya dengan individu atau kelompok yang dirasa mempunyai arti khusus dalam perjalanan hidupnya, lazimnya orang tua. Papalia (2009) menjabarkan pengertian dari kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan atau interaksi timbal balik yang bersifat aktif dan afektif antara dua orang dalam hubungan sosial yang terjalin. Rice & Dolgin (2001) mengungkapkan bahwa kelekatan diciptakan

dari adanya dorongan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua pada remaja.

Keluarga menjadi wadah pertama serta utama untuk para remaja dalam hal memperoleh kelekatan moril dari orang tua ataupun peran lekat lainnya. Remaja yang memperoleh kelekatan aman dari orangtua kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Sementara itu, remaja yang mendapatkan kelekatan tidak aman dengan anggota keluarganya akan lebih mudah merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga sehingga lebih rentan untuk melakukan tindakan menyimpang (Wahyuni, 2019). Santrock (2007) mengemukakan bahwa kelekatan yang didapatkan dari orangtua pada saat memasuki masa remaja mampu membantu menstabilkan kemampuan kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial pada remaja. Kualitas kelekatan yang dimiliki antara orangtua dengan remaja dapat diketahui berdasarkan kesehatan fisik, tingginya harga diri dan kemampuan penyesuaian pada lingkungan sosial yang baik (Desmita, 2012).

Ws & Ws (2013) mengungkapkan bahwa kelekatan positif yang terjalin antara orangtua dengan remaja akan menjadi dorongan tersendiri bagi remaja untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, sehingga proses perkembangan kemandirian remaja tidak menciptakan penentangan atas dominasi orangtua, namun sebaliknya, remaja akan menggali pengarahan dari orangtua untuk mengambil keputusan. Selanjutnya Rice & Dolgin (2001) menyatakan masa remaja merupakan masa dimana remaja dapat melatih diri untuk melakukan interaksi dengan orang lain selain keluarganya, pengayoman yang didapatkan dari orangtua atau keluarga dapat membuat remaja sanggup untuk lebih percaya diri dan bersikap terbuka terhadap

mahluk sosial lain. Rini (2012) juga mengungkapkan bahwa figur orangtua dan timbal balik dari lingkungan sangat dibutuhkan remaja seperti selayaknya “penguat” dalam setiap perilakunya.

Arsmden, McCauley, Greenberg, Burke, Mtchell & Robinson (1990) mengemukakan terkait teori Bowlby kelekatan terbagi atas dua macam kelekatan yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman, kelekatan aman dapat diketahui dengan adanya komunikasi yang hangat juga rasa saling percaya. Joseph Allen dan koleganya, dalam penelitiannya mengungkapkan remaja yang mempunyai kelekatan aman berpotensi lebih rendah untuk melakukan tindakan bermasalah Santrock (2007). Sedangkan untuk kelekatan tidak aman dapat diketahui dengan adanya rasa terasingkan, lebih mudah menjumpai konflik dalam proses perkembangan dan adaptasinya. Remaja yang memiliki kelekatan kurang aman dapat berakibat pada rendahnya keterampilan sosial, yang terlihat dari kurangnya kemampuan pada komunikasi, penyelesaian masalah interpersonal, dan lain sebagainya (Mallinckrodt & Wei, 2005). Bao, Zhang, Lai, Sun, dan Wang (2015) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan tidak aman akan lebih rentan terlibat dalam perilaku bermasalah pada remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja beranggapan bahwa dunia bermasyarakat merupakan suatu hal yang tidak dapat diyakini, dan pada akhirnya individu tersebut meningkatkan perangai berkonflik dengan individu lain yang diperlihatkan melalui perbuatan destruktif.

Karina & Mulyati (2007) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan dengan sosok ayah mempunyai kemampuan tinggi dalam adaptasi diri, berempati dalam membangun hubungan yang baik dengan teman seusianya. Peran ayah juga pola pengasuhan yang diterima dari pihak ayah akan memberikan pengaruh perkembangan dan kesejahteraan anak dari masa peralihan menuju masa remaja. Partisipasi ayah dalam proses pengasuhan akan berpengaruh terhadap kompetensi sosial, pencapaian akademik, serta harga diri pada anak (Ekasari & Bayani, 2009). Santrock (2007) menjelaskan bahwa interaksi ayah yang penuh dengan kasih sayang, dapat diandalkan, mudah untuk berkomunikasi, serta menjadi pendukung dan yakin pada kemampuan anak untuk proses perkembangan sosialnya.

Terkait penelitian serupa, penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Wahyuni (2017) menunjukkan hasil bahwa kategori tertinggi ada pada kelekatan dengan ibu (34,71%), sedangkan untuk kategori sedang ada pada kelekatan dengan ayah (38,19%).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa adanya keterkaitan yang spesifik pada kelekatan ayah dan ibu dengan kompetensi sosial pada remaja, apabila kelekatan yang didapatkan dari ayah dan ibu tinggi maka akan semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja. Pada masa sekarang, permasalahan kompetensi sosial pada remaja masih tinggi.

Hasil data yang didapatkan dan wawancara yang dilakukan penulis terkait data yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa ada permasalahan terkait kompetensi sosial yang dialami oleh remaja di kota sumenep. Hal ini kemudian menarik perhatian penyusun untuk melakukan penelitian tersebut di

tempat dan waktu yang berbeda. Apakah terdapat pengaruh terkait masalah kompetensi sosial yang dialami remaja di kota Sumenep dengan kelekatan pada ayah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial pada remaja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial pada remaja.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan kontribusi dalam bentuk informasi yang bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengalaman, ilmu, relasi, dan wawasan baru khususnya yang berkaitan dengan penelitian pengaruh kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial pada remaja.

b) Bagi Remaja dan Orang tua

Hasil penelitian sebagai tambahan informasi terkait pentingnya hubungan kelekatan antara anak dengan orangtua khususnya ayah, pentingnya memiliki kompetensi sosial yang baik pada masa remaja dan pentingnya peran kelekatan ayah dalam memaksimalkan kompetensi sosial remaja.

c) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan referensi atau informasi untuk penelitian dalam bidang keilmuan yang sama.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya.

Penelitian tentang kelekatan dengan ayah dan kompetensi sosial remaja sudah pernah diteliti sebelumnya, berikut beberapa penelitian tersebut. Penelitian Bikon (2020) merupakan penelitian kualitatif dan subjek yang digunakan adalah tiga remaja putri dengan judul "Kelekatan Remaja Putri dengan Ayah yang Bekerja diluar Kota". Hasilnya dua remaja putri yang berinisial EMK dan MMH memiliki kelekatan yang baik dengan ayah mereka sekalipun jarang bertemu, sedangkan untuk partisipan berinisial HLRA yang mempunyai kelekatan tidak aman dengan ayahnya yang bekerja diluar kota. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel terikatnya dan subjek penelitiannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Purnama dan Wahyuni (2017) yang meneliti tentang kelekatan pada ibu dan ayah dan subjek yang digunakan adalah remaja di SMPN 21 Pekanbaru yang populasinya merupakan remaja berusia 12-15 tahun dan masih memiliki ayah dan ibu dengan judul “Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. Ditemukan perbedaan pada spesifikasi kelekatan yang akan diteliti dan subjek penelitiannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya penelitian Romadhona (2018) yang berjudul “Hubungan Kelekatan terhadap Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan baik yang spesifik antara kelekatan ayah terhadap kepercayaan diri pada remaja tunarungu. Terdapat perbedaan pada variabel terikat dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel terikatnya, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui apakah ada pengaruh yang spesifik antara kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial remaja, mengingat penelitian tentang kelekatan ayah dan pengaruhnya masih tidak banyak ditemukan. Penelitian ini dirasa penting karena sejauh ini masih banyak asumsi yang menyebutkan bahwa pihak ayah hanya dituntut untuk fokus pada pemenuhan finansial keluarga dan urusan anak diserahkan pada pihak ibu. Hal tersebut tidak dibenarkan karena ayah juga punya peran penting dalam proses tumbuh kembang anak.